

**Anak Jahit Crocheting Thread:  
A Study on Social and Economic Life of Sewing Workers  
in Ampek Angkek Canduang, Agam, West Sumatra**

**Abstract**

This research studies about the life of *anak jahit* (sewing workers) in Ampek Angkek Canduang, Agam, West Sumatra. The approach used in this research is qualitative one. The aim of this research is to uncover the life of *anak jahit* working in embroidery craft center.

The result of this research shows that various patterns used in the work place to learn, as apprenticeship, or to be the workers have given them the opportunity to develop their selves to be entrepreneurs. For everybody who has skill, he or she can found a sewing business without help from the government. Moreover, if they have high skill, they are asked by the employer of the bigger workshop and company employed to make the fine embroidery goods, such as *telekung* (moslem women dress for prayer), and embroidered dress, which have high price. The embroidered dress have price Rp 1.000.000,00—2.000.000,00/pieces. For *anak jahit* who has achieved this level, she or he also has good life and the success is in the future.

**Keywords:** *anak jahit*, induk semang (*employer*), and *prosperity*.

## A. Latar Belakang

Rifah, seorang pedagang telekung di Padang menyatakan bahwa sebuah telekung yang harganya mencapai 2 sampai 3 juta rupiah merupakan hal yang biasa di Bukittinggi, kota yang menjadi pusat perdagangan koveksi di pulau Sumatera. Orang yang biasanya belanja telekung seharga yang demikian itu biasa berasal turis-turis dari Malaysia. Berbeda dengan turis Indonesia yang datang ke bukittnggi, mereka akan membeli baju bordir seharga 2 sampai 3 juta rupiah. Rifah yang belanja barang dagangannya ke Bukittinggi seringkali melihat para turis itu belanja telkung, bordir ataupun sulaman lainnya seperti ibu-ibu membeli saytur di pasar saja<sup>1</sup> Jelas sekali, harga yang selangit itu tidak terjangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Apalagi krisis BBM yang melonjak luar biasa ini membuat mereka hanya sekedar memikirkan, apa yang dimakan hari ini, adakah beras dirumah, dan atau kepada siapa bisa meminjam uang untuk sekedar membeli beras. Jika dibandingkan misalnya dengan gaji seorang pegawai negeri dengan golongan III D, maka gaji yang diterima setiap bulan lebih kurang Rp. 1.500.000.-. Artinya, gajinya sebulan sama dengan harga sebuah mukena yang dipakai oleh orang perempuan Malaysia.

Memang diakui bahwa kualitas mukena itu memang kualitas ekspor. Sebagai kualitas ekspor, maka proses pembuatannya juga halus, rumit dan memakan waktu yang lama, terutama karena mukena dibuat dengan bordirin dan sulam yang dikerjakan secara manual atau dengan tangan bukan lewat proses mesin atau teknologi, sehingga satu helai mukana itu baru dapat diselesaikan dalam waktu satu sampai dua minggu.<sup>2</sup>

Secara ekonomis, keuntungan yang didapatkan dari satu lembar mukena itu bisa lebih dari separoh dari harga jualnya. Artinya, jika 1 lembar mukena dengan modal (bahan dan upah) sekitar Rp. 600.000.- sampai RP. 700.000.-, maka para pedagang di pasar bisa menjual dengan harga 1.500.000.- Hanya saja, mukena seperti itu hanya diminati oleh turis-turis dari Malaysia dan ibu-ibu pejabat dari Jakarta. Sebuah pertanyaan dasar ingin diajukan yaitu seberapa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rifah

<sup>2</sup> Wawancara dengan Magdalena, Pedagang Mukena di Pasar Aur Kuning Bukittinggi



banyak bagian keuntungan atau upah yang didapatkan oleh anak jahit atau buruh jahit yang mengerjakannya? Dalam konteks inilah penelitian ini akan mengkaji tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Jahit di Ampek Angkek Kabupaten Agam Sumatera Barat.

### Beberapa Persoalan Dasar

Pokok persoalan yang dikaji dalam penelitian ini buruh jahit pada konveksi yang terdapat di kecamatan Kecamatan Ampek Angkek Candung Kabupaten Agam Sumatera Barat. Pokok pikiran ini berdasarkan pemikiran bahwa di daerah ini merupakan pusat kerajinan konveksi, bordir dan sulaman. Setidaknya, pada kecamatan ini terdapat 30 usaha konfeksi<sup>3</sup>, berbentuk *home industry* -baik yang telah mengadaptasi teknologi dan prinsip-prinsip manajemen pengelolaan usaha maupun yang masih bersifat manajemen dan teknologi tradisional. Dari 30 usaha konveksi ini, memiliki jumlah buruh beragam mulai 10 orang sampai 100 orang dalam satu usaha. Namun demikian, adanya juga bentuk perusahaan berorangan, yang buruhnya satu keluarga saja dengan jumlah 5 orang. Pokok persoalan juga akan berkaitan dengan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan selama bekerja, dan juga terutama interaksi dengan lingkungannya. Kebanyakan buruh jahit perempuan itu berasal dari luar kecamatan itu, sehingga selama bekerja, secara langsung maupun tidak terjalin hubungan yang bersifat *Patron-client* antara buruh dengan majikan.<sup>4</sup> Sepanjang hubungan itu terbentuk, ada ketergantungan antar keduanya, sehingga saling membutuhkan antara buruh dan majikan. Disinilah titik pokok persoalan yang akan dikaji dalam melihat dinamika kehidupan buruh jahit. Untuk mempertajam analisis, maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yaitu :

1. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi buruh jahit ?
2. Mengapa mereka bersedia bekerja sebagai buruh jahit ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan buruh jahit ?
4. Bagaimana hubungan patron-client antara buruh dengan majikan?

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Pasia, tanggal 25 Juli 2003 di Kantor Wali Nagari Pasia.

<sup>4</sup> Studi yang luas lagi lihat misalnya Yahya Muhammad, *Bisnis dan Politik : Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta : LP3ES, 1991, hal. 12.

### Dari Belajar Sampai Jadi Majikan

Kecamatan Ampek yang terletak di kabupaten Agam umumnya didiami oleh penduduk asli Minangkabau. Kalaupun ada pendatang, mereka juga berasal dari orang-orang Minangkabau yang belkajar menjahgit di kecamatan itu. Dapat dipahami, karena Agam merupakan salah satu negeri tua Minangkabau, selain Tanah Datar dan Lima Puluh Kota (ketiga wilayah ini dikenal dengan Luhak nan Tigo dan dianggap sebagai luhak asli dan penduduk asli suku Minangkabau.<sup>5</sup> Dengan sendirinya, Kecamatan Ampek Angkek yang terletak di kabupaten Agam ini dapat dikatakan merupakan wilayah dan penduduk asli dari penduduk Minangkabau. Secara keseluruhan penduduk Kabupaten Agam mencapai sekitar 418.837 jiwa (lihat tabel 1)

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk & Rumahtangga**  
**serta Kepadatan Penduduk Di Kab. Agam**

| no | Kecamatan       | Penduduk | Rumah tangga | Porsen tase | Luas/ km2 | Kepadat an/km2 |
|----|-----------------|----------|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1  | Tanjung Mutiara | 24.847   | 5.157        | 5,93        | 205,73    | 120,77         |
| 2  | Lubuk Basung    | 78.749   | 18.749       | 18,66       | 547,09    | 143,94         |
| 3  | Tanjung Raya    | 29.663   | 7.292        | 7,08        | 244,03    | 121,55         |
| 4  | Matur           | 18.200   | 4.688        | 4,34        | 93,69     | 191,26         |
| 5  | IV Koto         | 32.840   | 4.810        | 7,84        | 173,21    | 189,60         |
| 6  | Bnhmp Sei Pua   | 53.337   | 11.231       | 12,73       | 72,74     | 733,26         |
| 7  | Ampek Angkek C  | 56.317   | 13.763       | 13,48       | 82,95     | 678,93         |
| 8  | Baso            | 32.149   | 8.680        | 7,68        | 70,30     | 457,31         |
| 9  | Til. Kamang     | 50.639   | 12.930       | 12,21       | 155,67    | 325,30         |
| 10 | Palembayan      | 29.362   | 7.309        | 7,01        | 349,81    | 83,94          |
| 11 | Palupuh         | 12.734   | 3.121        | 3,04        | 237,08    | 53,71          |
|    |                 | 418.837  | 97.730       | 100         | 2.232,30  | 187,63         |

Sumber : Agam dalam Angka, 2001. Lihat juga Erdi Taufik, *Analisis pendekatan partisipatif Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (studi kasusprogram pelp pada kelompok usaha bordir Dan silaman di kabupatenAgam)* Draf Tesis S 2 di Fakultas Pascasarjana Unand, 2003.

<sup>5</sup> A. A. Navis, *Dialektika Minangkabau Dalam kemelut Sosial dan Politik* Padang Genta Singgalang Press, 1984



Bisnis konveksi, Bordir dan sulaman bukan hal yang baru di Agam. Aktivitas bisnis ini sudah menjadi bisnis dan ketrampilan bagi masyarakat Ampek Angkek terutama bagi kaum perempuannya. Bahkan Ardi Rosa menyebutkan bahwa bordir, sulaman dan konveksi merupakan kerajinan yang tua umurnya di kalangan masyarakat pedesaan Minangkabau, terutama di kabuapaten Agam. Selanjutnya dikemukakannya bahwa bordir dan sulaman merupakan keterampilan menjahit yang berkaitan erat dengan pola-pola menghias kain, yang dijadikan sebagai benda seni. Bordir juga tergolong ke dalam *indirect art* melalui jarum yang digerakkan baik oleh mesin maupun tangan, dengan memanfaatkan berbagai teknik bordiran, sehingga dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai jual mahal dan nilai sastra yang tinggi.<sup>6</sup>

Secara geografis, Kecamatan Ampek Angkek terletak di kaki dan pinggang gunung Merapi. Sebagai wilayah yang terletak di pinggang gunung merapi, *kecamatan Ampek Angkek ini ada wilayah nya yang mencapai km 15 derajat*. Hal yang tidak dapat dielakkan kecamatan ini berada pada wilayah yang berombak dan bergelombang dan berbukit serta bergunung, sehingga tingkat kedatarannya minim sekali. Namun demikian, jika dilihat dari sistem mata pencaharian penduduk, maka pertanian tetap saja diminati, terutama sawah. Sistem persawahan dikembangkan dalam bentuk sawah berjenjang. Walaupun mereka memiliki sawah dan ladang, namun usaha yang terkenal didaerah ampek angkek adalah konveksi. Dalam konteks inilah, penelitian ini mencoba mengkaji kehidupan anak jahit yang bekerja pada berbagai perusahaan konveksi maupun bordir yang terdapat di kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Usaha bordir di kecamatan Ampek Angkek berkembang sangat pesat. Bahkan, diperkirakan Kecamatan IV Angkat Canduang terdapat 42% pelaku usaha bordir dan sulaman. Wilayah sentral dari perkembangan konveksi ini terletak pada nagari, pasia, balai gurah dan biaro. Ketiga daerah ini sudah lama dikenal sebagai pusat pengembangan konveksi, sulaman dan bordir, sehingga kawasan Biaro, khususnya di Balai Gurah, sudah lama berkembang usaha sulaman terawang. Rokhayah (73 tahun) bahkan mengaku, keterampilan sulaman

---

<sup>6</sup> Rosa, Adi, *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Citra Budaya Indonesia, Padang, 1977

terawang yang dimilikinya serta diwarisi secara turun temurun dari neneknya.<sup>7</sup> Setidak-tidaknya, terdapat tiga sampai empat generasi sebelum Rokhayati, yang sudah mampu memproduksi sulaman terawang.<sup>8</sup> Usaha bordir, dan sulaman termasuk kedalam pekerjaan yang dianggap halus. Karena halus, maka dibutuhkan ketrampilan tingkat tinggi.

Bahkan dalam tahap tertentu, bordir, sulaman dan konverksi merupakan pekerjaan yang bernilai seni. Bentuk karya seni terletak pilihan –pilihan dan sentuhan halus pada motif yang dibuat. Bahkan, untuk kasus haji Rosma misalnya, maka ia memiliki motif sendiri yang menjadi ciri khas produknya. Bisa saja ciri khas itu ditiru, dan bahkan memang banyak terjadi penciplakan. Namun, sebagai sebuah karya seni ia akan tetap saja berbeda yang satu dengan lainnya. Pada nilai seni itulah, harga murah atau mahalnya sebuah karya sangat ditentukan harganya terutama tingkat kehalusan kerjanya. Semakin halus sebuah sulaman, maka semakin tinggi harganya. Anak jahit yang memiliki tingkat kerja yang sudah tinggi itu seringkali dibajak oleh pengusaha lain, karena ia merupakan modal besar dalam bisnis itu.

Keterampilan membordir dan menyulam merupakan sebuah produk yang juga tidak lepas dari karya seni. Dengan motif atau disain yang beraneka ragam, tiap jenis bisa menampilkan disain yang beragam. Apalagi yang berharga relatif mahal, disainnya tidak akan sama dengan produk sejenis lainnya.

Kendati menampilkan produk kaya disain, keterampilan membordir dan menyulam sesungguhnya hanya menjadi “milik” kaum perempuan. Keterampilan ini sudah berkembang secara turun temurun. Umumnya, kaum perempuan yang sudah berkeluarga dan tinggal di pedesaan, terampil membordir dan menyulam, untuk kebutuhan busana muslim, seperti mukena/telakung, jilbab ataupun berbagai corak busana-busana lain. Ketrampilan seperti ini menjadi modal produksi untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rokhayati

<sup>8</sup> Erdi Taufik, *Analisis pendekatan partisipatif Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (studi kasus program pelp pada kelompok usaha bordir Dan sulaman di kabupaten agam)* Draft Tesis S 2 di Fakultas Pascasarjana Unand, 2003.



**Tabel 2**  
**Sebaran Usaha Bordir & Sulaman**  
**Di Kabupaten Agam**

|    | Kecamatan         | Jumlah | %-tase |
|----|-------------------|--------|--------|
| 1  | Tanjung Mutiara   |        |        |
| 2  | Lubuk Basung      | 1      | -1%    |
| 3  | Tanjung Raya      | 4      | +1%    |
| 4  | Palembayan        |        |        |
| 5  | Matur             |        |        |
| 6  | IV Koto           | 27     | 8%     |
| 7  | Banuhampu Sei Pua | 45     | 14%    |
| 8  | IV Angkat Candung | 135    | 42%    |
| 9  | Baso              | 9      | 3%     |
| 10 | Tilatang Kamang   | 99     | 31%    |
| 11 | Palupuh           |        |        |
|    | Jumlah            | 320    | 100%   |

**Sumber :** Diolah dari buku "Profil Industri Kecil" Kabupaten Agam, Tahun 2002 dan Erdi Taufik, *Analisis pendekatan partisipatif Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (studi kasus program pelp pada kelompok usaha bordir Dan sulaman di kabupaten agam)* Draf Tesis S 2 di Fakultas Pascasarjana Unand, 2003.

Bekerja sebagai penjahit merupakan pekerjaan yang cukup banyak diminati kalangan remaja di Sumatera Barat. Untuk belajar menjahit, umumnya mereka pergi ke centra-centra penjahit di kabupaten Agam. Berdasarkan data yang didapatkan pada dinas Koperindag Kabupaten Agam yaitu dari 11 kecamatan yang terdapat di kabaupaten Agam, terdapat empat kecamatan sebagai pusat bisnis konveksi, bordir dan sulaman yaitu kecamatan IV Angkat Canduang, kecamatan Tilatang Kamang, Kecamatan Banuhampu Sungai Pua dan dan kecamatan IV Koto. Namun demikian, pada kecamatan lainnya seperti kecamatan Baso, kecamatan Tanjung Raya dan kecamatan Lubuk Basung, juga terdapat usaha bordir ini, namun jumlah tidak terlalu banyak.<sup>9</sup>

Sejauh pengamatan dan penelitian yang dilakukan, ada beberapa gejala menarik yang ditemukan dalam dunia anak jahit diantaranya merekayang belajar belajar menjahit di Ampek Angkek bukanlah didominasi remaja perempuan se

<sup>9</sup> Koperindag Kabupaten Agam, 2003.

tempat, akan tetapi banyak pendatang dari luar. Hilman, seorang pengusaha konveksi bahkan pernah terpaksa mendatangi kampung-kampung lain untuk mencari anak jahit, karena remaja putri di Ampek Angkek tidak ada yang bersedia menjadi buruh jahit.<sup>10</sup>

Dari berbagai wawancara yang dilakukan, menjadi anak jahit tidak pilihan pekerjaan yang menyenangkan bagi kalangan remaja perempuan di Ampek Angkek. Mereka lebih menyukai pergi merantau ke Batam dan Malaysia. Umumnya mereka menjadi buruh pada pabrik-pabrik elektronik di Batam dan Malaysia. Kedua wilayah ini menjadi pilihan favorit bagi remaja putri Ampek Angkek. Alasan pokok yang mereka kemukakan adalah gaji yang mereka terima jauh lebih besar dan kesempatan pergi merantau terbuka lebar tidak hanya bagi kaum laki-laki, akan tetapi juga bagi kaum perempuan. Hal ini sesungguhnya merupakan gejala menarik yang berlangsung di kecamatan Ampek Angkek.

Secara tradisional, merantau merupakan tradisi yang dimiliki kaum remaja putra atau laki-laki di Minangkabau. Namun, untuk kasus Ampek Angkek misalnya, perempuan pun sudah pergi merantau untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Hal yang tidak dapat dieelakkan adalah kelompok kerja dari kalangan remaja di Ampek Angkek menjadi surut. Untuk mengantisipasi persoalan ini, para usahawan konveksi akhirnya mendatangkan orang dari luar untuk bekerja pada perusahaan mereka. Jadi, pola rekrutmennya terbagi dua yaitu pertama, pengusaha mencari anak jahit dan kedua mereka yang datang belajar. Pola pertama, secara sengaja pengusaha mendatangi beberapa kantong daerah miskin seperti di Lubuk Basung. Mereka mengajak kaum remaja putrinya untuk diajari menjahit dan membordir. Biasanya, mereka ambil dari keluarga yang tidak mampu, sehingga dengan berbagai janji-janji, orang tua mereka melepaskan anaknya untuk dididik menjadi penjahit. Juga, biasanya jika seorang dari kampung tersebut sudah bekerja, maka lewat ia bisa saja dicari tenaga lainnya. Pola rekrutmen ini mirip dengan rekrutmen menjadi pembantu rumah tangga, yang bersifat mencari pembantu dari orang se kampung.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hilman

<sup>11</sup> Wawancara dengan Rizal



Pola rekrutmen kedua yaitu mererka yang datang belajar menjahit. Kelompok ini biasanya mendatangi usaha konveksi yang besar, yang menyediakan paket-paket kursus menjahit. Proses belajar menjahit itu biasanya dari hal yang dasar sampai ke jahitan halus. Biasanya, induk semang langsung memakai tenaga anak jahitnya itu untuk bekerja pada perusahaannya.<sup>12</sup> Namun demikian, berbagai fenomena tenaga kerja terjadi juga seperti pembajakan tenaga kerja, sedikitnya tenaga kerja yang baru dan trampil sampai kualitas kerja yang rendah (Tabel 3).

**Tabel 3**  
**Masalah Tenaga Kerja**

|   | Masalah                         | Frek | % tase |
|---|---------------------------------|------|--------|
| 1 | Naker tidak tetap (srg dibajak) | 19   | 26     |
| 2 | Naker baru sulit didapat        | 14   | 19     |
| 3 | Keahlian naker kurang           | 15   | 20     |
| 4 | Penyelesaian sering molor       | 26   | 35     |
|   | Jumlah                          | 74   | 100    |

Sumber : Erdi Taufik, *Analisis pendekatan partisipatif Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (studi kasus program pelp pada kelompok usaha bordir Dan salaman di kabupaten agam)* Draif Tesis S 2 di Fakultas Pascasarjana Unand, 2003.

Dari tabel diatas fenomena anak jahit tergambar secara jelas bahwa persentase tertinggi adalah tidak tepat waktunya mereka dalam mengerjakan order yang ada. Hal ini menggambarkan rendahnya etos kerja perusahaan pribumi, sehingga ketika ada order dalam skala besar yang datang, maka mereka kesulitan dalam menyelesaikannya. Watak bisnis yang muncul adalah mengambil saja dahulu dan kemudian tanpa memperhitungkan lama kerja secara detail, sehingga ketepatan penyelesaian tidak berjalan.<sup>13</sup>

Biasanya, pada order-order yang memang membutuhkan tenaga kerja yang banyak, mereka membajak anak jahit pada perusahaan lain untuk bekerja pada perusahaannya. Pembajakan ini tidak hanya menimbulkan persaingan negatif, akan tetapi juga memberi citra buruk pada dunia konveksi, karena munculnya

<sup>12</sup> Wawancara dengan Hajjah Rosma

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nelly.

persaingan yang tidak sehat. Anak jahit yang dibajak biasanya yang memiliki tingkat pekerjaan yang halus dan diiming-imingi gaji yang besar. Persoalannya adalah untuk dapat mendidik anak jahit yang memiliki kualitas kerja yang bagus, memakan waktu yang lama dan biaya yang besar. Mereka ini menjadi akset besar bagi induk semangnya. Orang yang memiliki kehalusan kerja ini biasanya dengan mudah dikenal dalam dunia konveksi, bordir maupun sulaman itu.

Untuk bisa menguasai sebuah model atau corak jahitan, bisa memakan waktu satu sampai dua bulan. Sangat tergantung jenis dan model yang dikembangkannya. Untuk menjahit baju anak sekolah misalnya, sekedar menjahit saja bisa pandai dalam waktu satu sampai dua minggu. Untuk bisa menjahit baju orang dewasa bisa menghabiskan waktu untuk belajar tiga sampai 4 minggu, sedangkan untuk belajar membordir bisa sampai tiga bulan. Apalagi untuk mengasah dan memerhalus kerja, bisa mencapai waktu bertahun-tahun lamanya. Persoalan terletak pada latihan terus menerus melalui sulaman dan bordiran yang dikerjakan. Adalah sebuah kenisbian, jika menyulam 10 lembar akan mengaku sudah pakar atau halus kerja. Satu hal yang pasti adalah tingkat kehalusan itu berjalan sesuai dengan waktu dan umur. Artinya, semakin tua seseorang, maka semakin rapi dan halus kerja. Tentu saja hal ini didukung oleh bakat seni yang mendalam bagi pekerja itu.<sup>14</sup>

Segi penting dari kecepatan keterampilan menjahit ini adalah masalah bakat. Segi sangat penting, karena seseorang yang memiliki bakat, biasanya ia jauh lebih cepat menguasai keterampilan menjahit. Bahkan, hanya dengan melihat saja, ia sudah bisa menjahit sendiri. Tipe orang seperti ini sangat disukai majikan, karena ia jauh lebih cepat mandiri. Bahkan, orang-orang seperti ini seringkali dipertahankan oleh induk semang, karena kualitas kerja jauh lebih bagus daripada seorang anak jahit yang hanya rajin. Persoalan bakat ini akan berkaitan erat nantinya dengan seni. Artinya, menjahit tidak lagi sekedar mengaitkan dan menjahit pola yang ada, akan tetapi juga mampu membuat sendiri, sehingga dengan seni dan bakat yang dimilikinya, ia akan jauh dapat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hajjah Rosma.



mengembangkan motif-motif dari konveksi, bordir maupun sulaman yang dijadikannya sebagai model dalam bisnis yang digelutinya.<sup>15</sup>

Setiap daerah memiliki ciri khas dalam pekerjaannya atau produk yang dihasilkannya. Untuk kecamatan Tilatang Kamang, ciri khas dari produknya adalah pembuatan mukena. Banyak penjahit disini yang secara turun temurun mengembangkan bisnis mukena ini. Untuk kecamatan Sungai Pua, ciri khas yang dikembangkannya adalah pembuatan topi, sedangkan untuk kecamatan Ampek Angkek, pada umumnya mereka mengerjakan konveksi. Hanya saja, pemetaan ini tidaklah kaku. Artinya, spesifikasi dalam usaha bordir ini akan terlihat, jika kita menelusuri secara mendalam setiap kecamatan yang ada, sedangkan jika dilihat dipermukaan, spesifikasi ini tidak terlihat dengan jelas dan tegas. Misalnya di Kecamatan Ampek Angkek, usaha yang terkenal adalah konveksi. Dalam dunia bisnis konveksi, ada ungkapan yang melekat dalam dunia konveksi yang hasil buatan ampek angket yaitu jaik ampek angkek, yang secara kualitas menjadi konotatif kualitas rendah, terutama disebabkan jahitannya yang bersifat massal dan diikuti harganya yang relatif murah.

Walaupun Ampek Angkek didominasi dengan usaha konveksi, namun demikian, ada juga beberapa yang mengerjakan secara khusus bordir dan songket. Haji Rosma misalnya, usaha yang telah dikembangkannya sejak tahun 1966 adalah usaha bordir. Selama pengembangan usahanya, Haji Rosma bukan berarti berjalan mulus saja, akan tetapi juga menghadapi berbagai kendala. Diantara kendala yang dihadapi adalah pemasaran, tenaga kerja dan manajemen. Persoalan pokok dari pemasaran adalah tidak dipahaminya situasi pasar dan jaringan pemasaran, sehingga diperlukan sebuah penelitian yang lebih mendalam tentang pasar. Hal pokok yang harus diketahui adalah potensi pasar, kompetitor dan masalah kontinuitas produksi.

Persoalan anak jahit juga menjadi kendala tersendiri. Berbagai persaingan dan pembajakan anak jahit sudah lazim ditemukan. Misalnya, Eva, seorang yang telah dilatih bertahun-tahun oleh Haji Rosma, namun setiap saat bisa saja dibajak oleh pengusaha lain dengan iming-iming gaji yang tinggi. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah langkanya anak jahit yang memiliki pengalaman kerja yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Magdalena

bagus dan halus. Pada hal, dalam usaha bordir, tingkat kehalusan kerja seorang anak jahit sangat dibutuhkan, sehingga ia dapat menghasilkan produksi yang bagus dan berkualitas ekspor. Hanya saja, mereka yang bekerja pada usaha konveksi ini tidak selamanya memiliki kualitas kerja yang baik. Bahkan ada ungkapan untuk jahitan ampek angkek ini yaitu *Jait Ampek Angkek*. *Alun di pakai ala Lape* (Jahitan Ampek Angkek, belum dipakai benangnya sudah lepas).

Pengerjaan bersifat kodian menempatkan kualitas bukan menjadi ukuran. Ukuran yang dipakai adalah seberapa banyak jahitan yang dapat diselesaikan setiap anak jahit dalam satu hari. Upah yang diterimanya berdasarkan penyelesaian jahitan itu. Masalah upah akan memiliki tingkat yang berbeda. Upah sehelai celana pendek anak SD hanya Rp. 3.000. setiap potongnya. Upah celana panjang anak sekolah Rp. 5. 000.- Upah baju perempuan bisa mencapai 15 ribu setiap pootong. Upah telekung biasa bisa 10 potong. Upah telekung bordir mencapai 100.000.- potong. Upah telekung bordir dan sulaman, yang pengerjaannya sangat halus dan laku di pasaran mencapai jutaan, upahnya juga ratusan ribu. Hanya saja, jika celana pendek bisa diselesaikan 10 lembar satu hari, maka telekung yang halus itu diselesaikan 1 lembar selama 15 hari. Jadi, upah yang diterima amat sangat tergantung pada penyelesaian setiap lembaran dari jahitan yang dikerjakannya.

Masalah tingkat pendidikan dan latar belakang pengalaman juga berpengaruh pada manajemen anak jahit. Haji Rosma, walaupun telah puluhan tahun berkiprah di bidang bordir, namun manajemen yang dipakainya masih manajemen tradisional, sehingga upaya pengembangan yang bersifat lebih luas tidak dapat dikerjakannya, karena manajemennya masih tradisional dan keluarga, sehingga tidak memiliki perencanaan yang matang, pembukuan yang modern dan neraca keutungan yang jelas.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh Erdi Taufik yang bekerja sebagai koordinator kabupaten Agam pada Perform Project, sebuah LSM yang bergerak untuk memfasilitator unit usaha kecil di Agam, beberapa kendala dari usaha bordir dan konkesi adalah :<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Erdi Taufik *op.cit.*



1. Sumberdaya manusia yang makin terbatas, karena anak perempuan kurang tertarik membordir dan menyulam, akibat kurang prospeknya usaha orangtua mereka. Mereka lebih berminat jadi pekerja pabrik daripada membordir di rumah
2. Persaingan dengan produk dari Tasikmalaya, yang sudah merambah pasar lokal (Aur Kuning) dan pasar ekspor (Malaysia) terutama dari segi bahan baku, harga serta disain
3. Lemahnya kerjasama antarpelaku usaha dalam menghadapi pesaing dari luar, seperti Tasikmalaya yang mampu menjual harga relatif lebih murah dibanding produk lokal
4. Persaingan antar sesama pelaku bordir dan sulaman dalam beberapa hal: penetapan harga produk di pasar lokal, saling menjatuhkan kualitas produk antarpelaku
5. Kesulitan modal untuk pengadaan bahan baku dan ongkos jahit, terutama di saat menghadapi pesanan dalam partai besar dan masa "ramai", yakni dua bulan menjelang puasa hingga lebaran.

Dari persoalan diatas tergambar bahwa kendala sumber daya manusia persoalan pokok, sebagaimana yang dialami oleh haji Rosma diatas. Walaupun modal merupakan persoalan besar, namun hal ini bersifat pengembangan usaha, sedangkan masalah sumber daya manusia sudah menjadi watak yang sulit untuk diubah. Tentu saja persoalan persaingan dengan daerah lain seperti dengan bordir dan konveksi dari Tasik Malaya, juga menjadi persoalan sendiri. Apalagi, konveksi dan bordir Tasik Malaya harga relatif lebih rendah, karena mereka membeli bahan baku ke Jakarta, dengan biaya dan upah buruh rendah dibandingkan dengan Ampek Angket. Hal yang tidak dapat dielakkan adalah barang Tasik Malaya lebih mendapat tempat yang lebih luas dalam persaingan pasar, karena kualitas jahitan yang relatif baik dan harganya yang relatif murah.<sup>17</sup> Dapat dipahami, karena jahitan Tasik Malaya bahan dasarnya lebih murah, karena dekat dengan Jakarta sebagai tempat pembelian bahan dasar dan upah buruhnya jauh lebih murah dibandingkan dengan upah buruh di Ampek Angkek.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Istin

Pilihan-pilihan pekerjaan menjadi anak jahit sesungguhnya berdasarkan pada tingkat kebebasan yang berlaku dalam bisnis ini. Artinya, setelah seorang anak jahit memiliki keterampilan menjahit, maka ia secara bebas dapat mengembangkan usahanya sendiri. Modal yang dibutuhkan juga tidak terlalu mahal seperti mesin jahit saja. Jika mereka mampu membeli mesin bordir untuk jahit pinggir kain yang dipotong, maka bisa dikerjakannya sendiri. Jika tidak, maka mereka bisa mengupahkannya pada orang lain. Dengan sendirinya, modal dasar hanya sebuah mesin jahit, dan ia dapat mengerjakannya di rumah sendiri, yang tidak harus menyewa tempat. Pola ini lazim dilihat dalam dunia konveksi. Dengan pola kerja seperti itu maka tingkat keberhasilan sebagai anak jahit sangat ditentukan oleh kerja keras yang mereka lakukan.

## B. Pembahasan

Kebijakan ekonomi yang dibuat penguasa memberi dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Sebagai contoh kenaikan BBM yang gila-gilaan sejak 1 Oktober 2005 lalu, maka secara kebijakan ini mempengaruhi sendi-sendi kehidupan kelas bawah. Betapa tidak, naiknya BBM diikuti oleh naiknya semua harga barang lainnya. Konsekwensi logis bagi kalangan bawah adalah segala kerja dan usahanya adalah untuk menutupi *Basic Need* (kebutuhan dasar), yaitu kebutuhan berupa makan, pakaian, dan perumahan. Walaupun pakaian termasuk dalam salah satu kebutuhan pokok setiap orang, namun kondisi ekonomi yang morat marit melanda masyarakat membuat mereka hanya memikirkan uang untuk bisa makan saja, untuk mempertahankan hidup. Meminjam istilah Scott, mereka sudah pada kondisi seperti orang yang terbenam didalam lumpur, yang sudah terbenam sampai dagu. Sebuah kayu kecil ataupun burung hinggap di kepalanya, maka ia sudah tenggelam dalam lumpur itu.<sup>18</sup> Dikaitkan dengan kehidupan anak jahit, maka akan memiliki banyak perbedaan. Walaupun upah yang mereka terima relatif kecil dari setiap jahitan yang diselesaikannya, namun jika diikuti dengan kerja keras yang memadai, maka upah yang didapatkan juga akan cukup memenuhi kebutuhan dasar mereka. Apalagi, kain yang dijahit menjadi pakaian

---

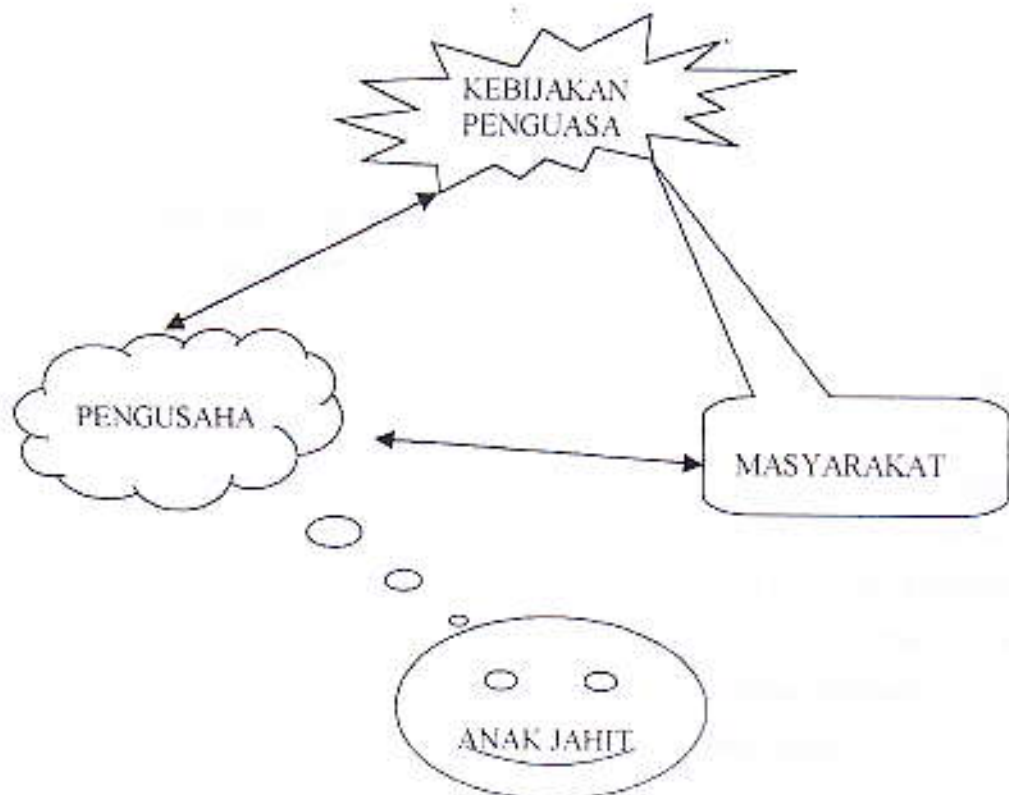
<sup>18</sup> James Scott, *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan subsistensi Asia Tenggara* Jakarta : LPJES, 1985.



itu tidaklah dikerjakan dengan manual atau tenaga, akan tetapi sudah menggunakan mesin jahit listrik, sehingga tidak dibutuhkan tenaga yang banyak. Persoalan kesehatan hanya terletak pada duduk yang terus menerus, sehingga persoalan sakit pada pingganglah yang menjadi persoalan tersendiri.

Persoalan pakaian akhirnya menjadi persoalan skunder saja. Hal yang ingin disampaikan adalah kebijakan yang tidak bijak dari penguasa itu akhirnya juga merusak bidang usaha lainnya seperti usaha konveksi. Hal ini sangat dirasakan bagi banyak kalangan pengusaha konveksi sampai tingkat pedagang. Menurunnya daya beli masyarakat sudah jelas akan membawa dampak pada pengusaha konveksi. Pengusaha juga membawa dampak pada tingkat upah yang diterima anak jahit. Siklus seperti ini wajar saja, karena antara satu dengan lainnya terdapat kaitan dan saling ketergantungan. Gambaran dibawah ini dapat memperlihatkan ikatan yang kuat penguasa, pengusaha, buruh dan masyarakat.

**Skema I**  
**Skema Hubungan Antara**  
**Penguasa- Pengusaha - Anak Jahit - masyarakat**



Letak pengaruh kebijakan penguasa terhadap pengusaha, buruh dan masyarakat adalah dampak kebijakan yang dibuat. Artinya, kebijakan yang dibuat itu secara keseluruhan merupakan bom waktu dan sangat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama ekonominya. Betapa tidak, satu kebijakan yang dibuat langsung menimbulkan gejolak, terutama gejolak harga. Walaupun hanya BBM yang naik awalnya, namun setiap barang yang lain mengikuti secara spontan seperti semua Bahan dasar pakaian naik. Ketika bahan dasar pakaian naik, maka diikuti dengan naiknya harga jual.

Hal yang tidak terjadi adalah ketika harga jual naik, tidak diikuti oleh naiknya upah anak jahit. Sementara itu, komponen lainnya adalah tidak naiknya pendapatan masyarakat, sehingga mereka yang selama ini telah terjepit, kemudian semakin terbenam lagi. Ibarat seseorang yang sudah memiliki pakaian compang-camping. Jika selama ini yang koyak hanya pada bagian punggung, maka sekarang sudah bagian dada. Jika selama ini yang koyak hanya pada bagian kaki dan betis, maka sekarang koyaknya sudah sampai ke paha. Namun, demikian, ia masih tetap berpakaian. Walaupun sudah tidak layak pakai lagi. Begitu juga dengan masyarakat, ia masih tetap hidup, namun untuk menyambung hidupnya secara lebih normal lagi menjadi sulit, karena pendapatan yang mereka terima juga tidak memiliki nilai yang memadai.

Dalam kondisi ini, kehebatan yang tersisa bagi masyarakat, khususnya kalangan anak jahit adalah ketangguhan hidup menderita. Mereka terbiasa menderita sehingga setiap kebijakan yang membuat mereka semakin menderita, dapat ditanggungnya, dan kehidupan berjalan terus sebagaimana roda-roda mesin jahit yang mereka gerakkan. Hal penting bagi anak jahit adalah, selama mesin masih bergoyang, selama masih ada kain yang dipotong dan dijahit, maka harapan-harapan untuk mendapatkan beras sekilo, cabe satu on, dan ikan asin seonggok masih ada. Harapan untuk mencapai kesuksesan, barangkali hanya mimpi-mimpi sebagai mainan dalam tidur. Namun mimpi ini bisa mereka wujudkan, jika mereka memiliki keberanian keluar menjadi buruh dan kemudian membuka usaha sendiri. Sebenarnya, langkah kearah itu terbuka lebar, karena pola kerja ini tidak membutuhkan patronage seperti penguasa, pengusaha besar. Jika mereka memiliki tekad dan memulai dari bawah, upaya membangun



kesuksesan dan impian memperolehnya masih terbuka lebar. Bukankah pengusaha bordil yang sukses seperti Hajjah Rosma juga memulainya dari Nol. Kerja kerasnya selama inilah yang menentukan kesuksesan yang diperolehnya saat ini.

### **Kesimpulan**

Bisnis usaha anak jahit merupakan bisnis khas dari budaya masyarakat Minangkabau. Kekhasnya terletak pada pola kemandiriannya dalam berusaha. Sama dengan usaha khas lainnya seperti pedagang kaki lima sebagai unit usaha masyarakat Minangkabau yang menyebar hamaapir diseluruh pelosok Indonesia, yang menjadi tuan atas dirinya sendiri, maka usaha anak jahit ini juga memperlihatkan karakter yang demikian yaitu adanya kemandirian dan kebebasan bagi setiap anak jahit yang telah memiliki kepandaian untuk membuka usaha sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain apalagi pemerintah. Bedanya adalah, jika pedagang kaki lima didominasi oleh kaum laki-laki di perantauan, maka anak jahit didominasi oleh kaum perempuan, yang mengembangkan usahanya di kampung halamannya sendiri seperti di Ampek Angkek Agam.

Tidak akan pernah didengar, seorang anak jahit mendapat kredit dari pemerintah atau bentuk bantuan lainnya, untuk mengembangkan usaha bisnis konveksi ini. Bahkan, justru pemerintahlah yang mengejar-ngejar mereka untuk meminta pajak pendapatan ataupun restribusi dari bisnis yang mereka lakukan, yang mereka tidak dapat bantuan dari penguasa secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mereka meembangkan bisnisnya. Kebanyakan usaha besar mendapat kredit dari pemerintah, maka mereka lebih memperlihatkan usaha bisnis yang mandiri.

Proses pembelajaran menggoyang mesin jahit sampai ke pemotongan pola jahitan membuat setiap anak berusaha untuk mengambil sikap yang mandiri. Tidaklah mungkin induk semang ataupun guru jahit akan mengajarkan cara menggoyang mesin jahit dan juga tidak akan mungkin setiap pemotongan kain, duru jahit akan memegang jari jemari anak jahit untuk menuntunnya memotong kain-kain, sesuai dengan pola yang disediakan. Hal yang terjadi adalah anak jahit melihat cara kerja guru jahitnya, dan kemudian mereka secara langsung mempraktekkannya. Biasanya, sebelum mereka memotong kain yang akan dijahit

secara langsung, pada masa-masa permulaan pembelajaran menjahit, anak jahit diajarkan pemotongan pola kain dengan menggunakan kertas koran. Dari hal kertas kortan yang sesuai dengan pola itu, maka berulah mereka tempelkan pada kain yang sesungguhnya dan kemudian mereka potong berdasarkan alur yang terdapat pada kertas koran itu.

Kecepatan mereka belajar lebih banyak ditentukan oleh faktor kemauan dan kerja keras yang mereka miliki. Mengikuti secara seksama pola kerja anak jahit, terlihat bahwa pola-pola yang dikerjakan sesungguhnya berbentuk rutinitas saja. Artinya, jika menjahit sehelai baju misalnya, maka pola jahitan yang sama bisa ratusan lembar banyaknya, sehingga semua pola dasar yang mereka miliki, yang mereka gunakan dalam menjahit setiap pakaian ataupun bordir dan mukena yang dibuat. Disinilah letaknya menentukan mereka menjadi anak jahit sebagai pengisi waktu lowong atau mereka memiliki etos kerja yang menjadi pekerjaan menjadi anak jahit ini untuk mengubah nasib mereka.

Latar belakang anak jahit yang umumnya adalah tamatan pendidikan SLTP dan SLTA berasal dari keluarga yang ekopnominya lemah. Pilihan menjadi anak jahit ini sesungguhnya untuk mengubah nasib mereka kearah yang lebih baik. Dapat dipahami, jika anak-anak jahit itu bukan saja berasal dari Ampek Angkek Candung, akan tetapi juga berasal dari berbagai daerah lainnya seperti kabupaten Payakumbuh, Pasaman, Solok, dan Tanah Datar.

Jika diamati secara seksama mobilitas anak jahit, maka mereka umumnya memiliki dinamika yang cukup besar. Dari kepandaian *not besar* ketika mereka datang ke berbagai centra usaha konveksi di Ampek Angkek untuk belajar, maka dalam waktu 2 sampai 3 tahun, mereka sudah memiliki ketrampilan menjahit dan akan mampu membuka usaha sendiri. Apalagi, jika mereka ditunjang oleh bakat yang baik, maka jika mereka membuka usaha sendiri, dengan mudah akan dapat berkembang dengan baik.

Bahkan, tidak jarang terjadi, anak jahit yang memiliki tingkat pekerjaan yang halus, maka ia akan dibajak oleh perusahaan lain untuk bekerja ditempatnya. Iminng-iming upah besar dan berbagai fasilitas merupakan hal yang menjadi impian yang mereka harapkan, terutama bagi bakat-obakat besar dalam usaha bisnis jahit ini. Bakat-bakat besar ini setiap tahun muncul di dunia jahit ini, dan



banyak induk semang memberikan pelayanan istimewa kepada mereka. Betapa tidak, jika seorang anak jahit mampu membuat mukena dengan harga jutaan, maka bagi induk semang, hal ini sudah merupakan keuntungan besar yang mereka harapkan. Bukankah dunia bisnis tidak terlepas dari upaya untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Segi menguntungkan dari dari bisnis ini adalah tingkat kemandirian dari setiap anak jahit. Mereka bisa membuka usaha sendiri sampai ke tingkat pemasarannya. Tidak ada aturan spesialis dalam dunia anak jahit, dimana seorang anak jahit hanya boleh menjadi buruh, atau seorang induk semang tidak boleh memasarkan hasil jahitannya. Justru, mereka bisa menjahit sendiri dan menjualnya sendiri di pasar Aur Kuning Bukittinggi ke tangan pedagang-pedagang. Jelas sekali, jika mereka memiliki watak yang demikian, maka uimpian menjadi sukses dimasa depan tergambar secara jelas bagi setiap anak jahit yang bekerja dengan keras dan didukung oleh bakat alam. Tentu saja, bagi kebanyakan orang Minangkabau lainnya, tingkat keberhasilan akan lebih sempurna, jika didukung oleh doa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Setidaknya begitulah keyakinan anak Jahit ketika mereka merenda benang menjadi telekung ataupun baju kebaya yang harganya mencapai jutaan rupiah, yang mereka sendiri tidak pernah memilikinya sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rafiq (Ed.). 1997. *Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspaswara dan Dept. Transmigrasi dan PPH.
- Amir, MS. 2001. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Rosa, Adi. 1977. *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Citra Budaya Indonesia, Padang.
- Arimbi et.al (ed.). 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Batara Murti, Ratna, 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Boeke, J.H. 1983. *Prakapitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kult : Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*. Jakarta : Grafiti.
- Chadra, Ade.dkk. 2000. *Minangkabau Dalam Perubahan*. Padang: Yasmin Akbar
- Erdi Taufik, *Analisis pendekatan partisipatif Dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal (studi kasus program pelp pada kelompok usaha bordir Dan sulaman di kabupaten agam) Draf Tesis S 2 di Fakultas Pascasarjana Unand, 2003.*
- Fuad, M., dkk. 2000. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Gramedia
- Fakih, Mansour , 2000. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (et.al), 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Goteshalk, Louis, 198.1 *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Hardyastuti, Suhatmini & Hidayana, Bambang. 1991. *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Joesoef, Soefaiman & Abijoyo, Noer. 1997. *Pengantar Psychologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Julia Cleves, Mosse, 1995. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Latief, Abdul. 1993. *Membangun Sumber Daya Manusia yang Mandiri dan Profesional*. Jakarta: Depnaker
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan.
- Margiyani, Lusi dan M. Yasir Alimi (ed.), 1999. *Sosialisasi Gender: Menjunjukkan Takdir, Medik Anak Secara Adil*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak kerjasama dengan Ford Foundation.
- Alfan Miko dan Asmawi (ed)1996, *Wanita di Sumatera Barat*. Padang : Lembaga Penelitian Unand.
- Muhaimin, Yahya, 1991. *Bisnis dan Politik : Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta : LP3ES.
- Muhadjir, Noeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Navis, A.A. 1983. *Dialektika Minangkabau Dalam kemelut Sisoal dan Politik*. Padang : Genta Singgalang Press.
- Pardoko, R.H. 1986. *Mobilitas, Migrasi dan Urbansasi*. Bandung: Angkasa
- Reimer, Everett. 2000. *Matinya Sekolah*, Yogyakarta: Hanindita
- Salim, Hairus (ed.), 1999. *Menjadi Perempuan*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak kerjasama dengan Ford Foundation.
- Saptari. Ratna.1996. *Faktor-faktor Yang Melestarikan Ketidakadilan Gender*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1983. *Perkembangan Perempuan Dalam Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Sumardi, Mulyanto & Evers (ed.)1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Citra.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Tim IP4 LAPPERA. 2001. *Perempuan dalam Pusaran Demokrasi dari Pintu Otonomi ke Pemberdayaan*. Bantul: Ford Foundation
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wachid, Abdul (Dkk), 1997. *H. Rosma dan Nukilan Bordir di Sumatera Barat*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Zakiah Munir, Lily (ed.), 1999. *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan.
- Zaiyardam Zubir, dan Lindayanti, 2003. *Dari Ahong Sampai Ahmad : Studi Tentang Politik Kekerasan dan Kemiskinan Struktural*. Yogyakarta: Insist.

#### **Makalah**

- Abdullah, Irwan. 2003. "Penelitian Gender Dalam Ilmu Sosial". Disampaikan dalam Lustrum II FISIP 23 Januari 2003
- Abidin, Mas' oed. 2002. "Masalah-Masalah dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Peran Utama Bundo Kanduang". Makalah. Disampaikan pada Temu Budaya Daerah Sumatera Barat. Bukittinggi, 22-24 September 2002.
- Akrom, Ahmad Nabila. *Keadilan Gender dalam Tataan Keluarga Muslim*. [www.yahoo.groups.muslimah](http://www.yahoo.groups.muslimah).
- Tim PSW UNAND. 2003. *Profil pekerja Industri Rumah Tangga di Kabupaten Agam dan Bukittinggi*. Disampaikan pada seminar hasil penelitian Pusat Studi Wanita Unand Padang.
- Yuhendra. *Diskursus Wanita Minangkabau*. [www.ips.org/indonesia/diskursus](http://www.ips.org/indonesia/diskursus).
- Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Minangkabau. "*Harapan Masa Depan Masyarakat Minangkabau*". [www.sumatera-inc.com /rakorgub/sumbar/penelitian/](http://www.sumatera-inc.com/rakorgub/sumbar/penelitian/)
- Jacinta F. Rini. "*Wanita Bekerja*". [www.epsikologi.com/keluarga/208502.html](http://www.epsikologi.com/keluarga/208502.html)